

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta berangkat dari komitmen Yayasan At-Turots Al-Islamiy untuk meningkatkan peran pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan formal. Dari pengamatan tersebut tampak bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta, yang diarahkan untuk melahirkan sarjana muslim dengan kualitas akademik yang baik, wawasan keilmuan yang luas, serta memiliki landasan akidah yang kokoh dan semangat dedikasi yang tinggi, selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman generasi salafus shalih.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mengembangkan karakter sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren dengan tetap mempertahankan sistem pembelajaran khas pesantren. Dalam praktiknya, kegiatan mulazamah bersama para ulama menjadi salah satu program unggulan yang dijalankan. Selain itu, penggunaan kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu terintegrasi dalam proses pembelajaran, yang diarahkan untuk membina dan mempersiapkan mahasiswa dan mahasiswi agar mampu berperan sebagai pendidik umat, kader dai, serta pembina rohani di tengah masyarakat.

a. Sejarah Berdirinya

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta resmi didirikan pada tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy, dengan kepemimpinan Dr. Jumadi, M.Pd.

Lembaga ini lahir dari tekad yayasan untuk memperluas kiprah dalam pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, yang dirintis sejak tahun 2000 oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc., menjadi cikal bakal lahirnya lembaga ini. Awalnya hanya berupa kegiatan halaqah tahfiz Al-Qur'an, pesantren ini berkembang pesat menjadi yayasan pendidikan yang mapan berkat izin Allah Ta'ala dan dedikasi para pengelolanya.

Dengan pengalaman lebih dari 13 tahun dalam mengelola pendidikan formal dan non-formal, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy (YMAI) merasa perlu melangkah lebih jauh dengan mendirikan perguruan tinggi Islam. Beberapa faktor yang mendorong inisiatif ini antara lain:

- 1) Komitmen Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Dukungan luas dari masyarakat, khususnya dari kalangan pesantren, yang menginginkan adanya perguruan tinggi unggulan yang berasal dari lingkungan pesantren.
- 3) Diaspora alumni pesantren yang telah berkiprah dalam berbagai bidang strategis seperti pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan budaya, menjadi landasan penting untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi ini.
- 4) Tersedianya fasilitas memadai, baik fisik maupun non-fisik, di lingkungan pesantren yang memungkinkan pengembangan model pendidikan Islam yang terpadu.

Sebagai upaya awal menuju tujuan tersebut, STIT Madani Yogyakarta mengajukan dua program studi utama, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pembukaan kedua program studi ini selaras dengan peraturan pemerintah tentang struktur keilmuan dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Langkah ini diambil guna meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme, serta mendukung kemajuan pendidikan

nasional, khususnya di lingkungan STIT Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025)

b. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STIT Madani Yogyakarta) merupakan perguruan tinggi Islam swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Kampus ini terletak di Jalan Wonosari Km. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren, STIT Madani Yogyakarta bertujuan mencetak sarjana muslim yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi salafus shalih. Kampus ini menawarkan sistem pembelajaran yang menggabungkan pendidikan formal dan tradisi pesantren, salah satunya melalui program mulazamah dengan para ulama dan pengkajian kitab-kitab klasik.

Untuk informasi lebih lanjut, STIT Madani Yogyakarta dapat dihubungi melalui email:

- 1) info@stitmayogyakarta.ac.id](mailto:info@stitmayogyakarta.ac.id)
- 2) stitmadani@yogyakarta.com](mailto:stitmadani@yogyakarta.com)

c. Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

1) Visi

”Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Tahun 2033”.

- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.
 - b) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
 - c) Memajukan Sumber Daya Manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
 - d) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.
- d. Tujuan:
 - 1) Mewujudkan penghayalan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi civitas akademika.
 - 2) Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
 - 3) Mewujudkan sarjana islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
 - 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren (Dokumentasi, 2025c).

Berdasarkan pemaparan visi, misi, dan tujuan yang tercantum di situs resmi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menunjukkan bahwa STIT Madani Yogyakarta berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kekuatan tradisi pesantren dengan kemajuan modern, melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global, serta membawa nilai-nilai Islam moderat dalam setiap aspek kehidupan.

e. Program Unggulan

Perguruan tinggi yang berlokasi di Yogyakarta ini menyelenggarakan dua program studi yang keduanya telah memperoleh akreditasi Baik Sekali, yakni Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai institusi yang mengusung konsep pendidikan berbasis pesantren, kampus ini menawarkan program-program unggulan yang dirancang untuk mengembangkan kapasitas akademik mahasiswa/i dalam proses menuntut ilmu. (Dokumentasi, 2025b) Program unggulan berbasis kepesantrenan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani adalah sebagai berikut:

- 1) Kampus berbasis pesantren yang menekankan program unggulan pesantren seperti Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahfidz Al-Qur'an.
- 2) Pembelajaran kampus bersama para masyaikh Timur Tengah, asatidz kibar, Doktor dan Profesor.
- 3) Mempelajari kitab-kitab para ulama dan berkesempatan mengambil sanad dari para masyaikh.
- 4) Memiliki area kampus yang syar'i dan lingkungan mahasiswa dengan mahasiswi yang terpisah.
- 5) Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung untuk mahasiswa/i.
- 6) Memiliki ruang kelas berbasis multimedia (Dokumentasi, 2025c).

Sistem pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan salah satu kelebihan yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya. Kampus ini menerapkan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pembelajaran formal diselenggarakan melalui perkuliahan sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi, sementara pembelajaran non-formal melibatkan mahasiswa/i yang tinggal di asrama, bersama para pengajar untuk mendalami ilmu secara intensif.

f. Letak Geografis

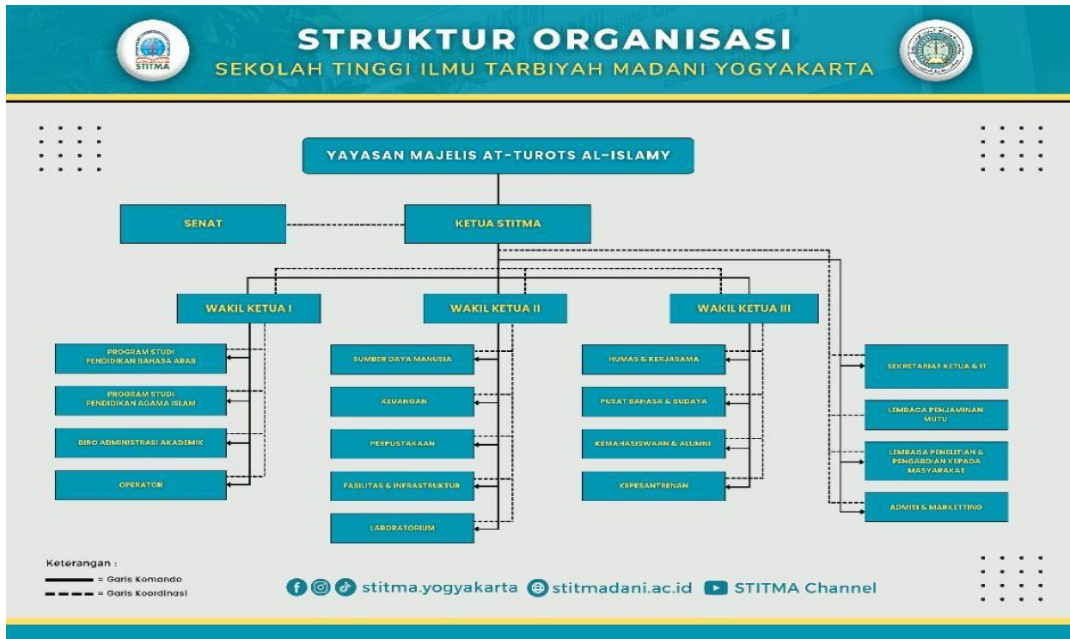
Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta terletak di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Dusun Karangploso.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan warga Dusun Karangploso.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan jalan Karangploso – Sitimulyo.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Opak.

Berdasarkan observasi, akses menuju Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta tergolong mudah karena lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat kota, khususnya kawasan Ring Road Selatan Yogyakarta. Dari Terminal Giwangan, perjalanan menuju kampus dapat ditempuh dalam waktu sekitar 16 menit, sementara dari Stasiun Tugu membutuhkan sekitar 34 menit, dan dari Stasiun Lempuyangan sekitar 28 menit. Jika berangkat dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) di Kulonprogo, waktu tempuh kurang lebih 1 jam 22 menit menggunakan mobil pribadi atau layanan transportasi daring seperti Grab. Pengunjung juga dapat memanfaatkan ojek online sebagai alternatif transportasi menuju kampus.

g. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi kampus dan pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025d):



Gambar 4.0.1 Struktur Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta



Gambar 4.0.2 Struktur Organisasi Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Gambar 4.1 menampilkan struktur organisasi kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang berada di bawah pembinaan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy. Berdasarkan penjabaran pada gambar tersebut, Ketua STIT Madani Yogyakarta menjalin koordinasi dengan berbagai unit, seperti Senat, Sekretariat Ketua dan Tim IT, Lembaga Penjamin Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta Divisi Admisi dan Pemasaran. Selanjutnya, Ketua STIT memberikan arahan langsung kepada Wakil Ketua I, II, dan III. Masing-masing wakil ketua membawahi sejumlah divisi untuk mendukung pelaksanaan program kerja. Wakil Ketua I membawahi 4 divisi, Wakil Ketua II menangani 5 divisi, dan Wakil Ketua III mengelola 4 divisi.

Gambar 4.2 memperlihatkan struktur organisasi pesantren di lingkungan STIT Madani Yogyakarta. Dalam gambar tersebut, Ketua STIT Madani berkoordinasi dengan Ketua Kesantrian, Wakil Ketua Kesantrian, serta Staf Kepesantrenan. Selain itu, Ketua juga memberikan arahan kepada 5 divisi kepesantrenan, yang masing-masing bertanggung jawab atas pelaksanaan program kerja sesuai bidangnya.

h. Data Dosen dan Mahasiswa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mencatat jumlah total 982 (Dokumentasi, 2025) mahasiswa dan mahasiswi yang terdistribusi dalam dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Para mahasiswa tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing, seperti kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas akhir pekan (*weekend*). Setiap kelas dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang optimal, dengan memperhatikan fleksibilitas waktu dan kurikulum yang menyeluruh.

Kampus ini juga didukung oleh 26 dosen (Dokemantasi, 2025) profesional yang memiliki kompetensi tinggi serta komitmen kuat dalam bidang keilmuannya masing-masing.

Berikut ini adalah informasi mengenai para dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025):

Table 4.0.1 Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

No	NIDN	Nama Dosen	Jabatan Akademik	Program Studi
1.	2111048503	Adi Haironi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
2.	2101078304	Agus Sulistyono	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
3.	2127087702	Agustiar	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
4.	2127069503	Eko Ngabdul Shodikin	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
5.	9921012075	Jumadi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
6.	2115088904	Qiyadah Robbaniah	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
7.	2130048802	Roidah Lina	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
8.	2105038502	Sarwadi	Lektor	Pendidikan Agama

				Islam (S1)
9.	2126077704	Suhartono	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
10.	2120066701	Widiyanto	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
11.	2114048706	Widyaningtyas Kusumawardi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
12.	2115068907	Yelis Nur Wahidah	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
13.	2129097901	Amrin Mustofa	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
14.	2124078002	Aris Munandar	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
15.	2118038603	Dhian Marita Sari	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
16.	2105039601	Ibnu Fitrianto	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
17.	2128049404		Asisten Ahli	Pendidikan

		M. Husni Arsyad		Bahasa Arab (S1)
18.	2128049404	Mubarok	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
19.	2130109002	Muhammad Syafii Tampubolon	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
20.	2123059701	Rizkiyana Wahyu Laras Pertiwi	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
21.	2117038001	Syaiful Anam	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
22.	2127099202	Zulkifli Hayad	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)

i. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil obsevasi, Sarana dan prasarana merupakan komponen krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di suatu lembaga. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat menunjang berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik mahasiswa, sekaligus mempermudah pelaksanaan program-program kampus.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap guna mendukung kegiatan belajar-mengajar serta pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus ini meliputi: asrama, masjid, ruang kuliah, ruang micro teaching, perpustakaan, aula, minimarket, dan lapangan olahraga.

Berikut adalah daftar lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STIT Madani Yogyakarta:

Table 4.0.2 Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	11	-	✓	-
Micro Teaching	1	-	-	✓
Musolla	1	-	-	✓
Perpustakaan	1	-	-	✓
Asrama Mahasiswa	23	-	✓	-
Ruang Dosen	2	-	-	✓
Ruang Ketua	1	-	-	✓
Ruang Admisi	1	-	-	✓
Ruang Rapat	2	-	-	✓

Ruang Kaprodi PAI & PBA	2	-	-	✓
Ruang LPPM	1	-	-	✓
Ruang Waket I	1	-	-	✓
Ruang Waket II	1	-	-	✓
Ruang Waket III	1	-	-	✓
Ruang Akademik	1	-	-	✓
Lapangan Futsal	1	-	-	✓
Lapangan Voly	1	-	✓	-

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Kajian Rutin di STIT Madani Yogyakarta

Kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan pilar utama dalam ekosistem pembinaan karakter dan intelektual mahasiswa. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan kampus, kegiatan ini berfungsi sebagai wadah transmisi keilmuan Islam yang otentik dan aplikatif.

a. Bentuk dan Jenis Kajian Rutin

Berdasarkan hasil observasi, kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilaksanakan dalam bentuk majelis ilmu tatap muka yang memadukan metode ceramah (dakwah) dan dialog interaktif. Fokus utama kajian meliputi pendalaman ilmu syariat, penguatan akidah, serta bimbingan akhlak. Format kegiatan

dirancang untuk menciptakan suasana spiritual yang hangat namun tetap kritis, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk berdiskusi langsung dengan para pakar.

Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilaksanakan dalam bentuk majelis ilmu tatap muka yang menggabungkan metode ceramah dan dialog interaktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat bahwa proses kajian berlangsung secara dinamis dan partisipatif, dimulai dengan pembukaan dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri, serta diakhiri dengan sesi diskusi terbuka antara peserta dan narasumber. Menurut peneliti, suasana kajian terlihat hangat, religius, dan komunikatif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif memberikan pertanyaan dan pandangan. Peneliti menilai bahwa proses ini mencerminkan upaya kampus dalam membangun tradisi keilmuan yang bernuansa spiritual namun tetap kritis, sehingga kajian tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, untuk menjaga konsistensi pembentukan karakter, kajian dilakukan secara intensif dengan jadwal pelaksanaan yaitu tiga kali dalam sepekan, pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Waktu pelaksanaan dimulai bakda shalat Isya' hingga selesai. Tempat kegiatan bertempat di Mushala Kampus STITMA, yang dipilih untuk menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang dilakukan tiga kali dalam sepekan, yaitu setiap Senin, Rabu, dan Jumat bakda Isya' hingga selesai, menunjukkan adanya komitmen kuat kampus dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter mahasiswa. Peneliti

menilai bahwa pemilihan waktu malam hari setelah shalat Isya' menciptakan suasana yang lebih tenang dan khusyuk, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus dalam mengikuti kajian. Selain itu, pemilihan Mushala Kampus STITMA sebagai tempat pelaksanaan kegiatan juga dinilai sangat tepat, karena menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut peneliti, pola ini mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis pesantren di STIT Madani Yogyakarta.

c. Pihak yang Terlibat

Berdasarkan hasil observasi, keberhasilan program kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta didukung oleh sinergi dari berbagai elemen civitas akademika. Pemateri dibimbing oleh ulama dan akademisi yang memiliki otoritas keilmuan tinggi, yaitu Syaikh Dr. Muhammad Jalal, Syaikh Dr. Abdullah Bawadhi, dan Dr. Agustiar. Mahasiswa yang terlibat berasal dari semester tiga hingga semester tujuh, di mana bagi mahasiswa yang menetap di asrama, kehadiran bersifat wajib sebagai bagian dari kurikulum kepengasuhan, sedangkan bagi mahasiswa nonasrama bersifat anjuran kuat. Adapun pengelola terdiri dari dosen dan staf kampus yang berperan dalam mengoordinasikan jadwal serta memastikan keberlangsungan administrasi kehadiran mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, sinergi antara pemateri, mahasiswa, dan pengelola menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kajian rutin ini. Peneliti menilai bahwa kehadiran para ulama dan akademisi dengan otoritas keilmuan yang tinggi memberikan kedalaman intelektual dan spiritual bagi peserta. Keterlibatan mahasiswa dari berbagai semester menunjukkan adanya proses pembinaan berjenjang dan berkesinambungan, sementara peran pengelola memastikan kegiatan berjalan tertib dan terstruktur. Menurut peneliti, kolaborasi ini menggambarkan semangat

kebersamaan akademik yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti STIT Madani Yogyakarta.

d. Tujuan Umum Kajian Rutin

Secara garis besar, pelaksanaan kajian rutin ini memiliki beberapa tujuan strategis:

- 1) Internalisasi Nilai Islam: Membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif (kaffah) sesuai dengan visi institusi.
- 2) Pengembangan Intelektual: Menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membedah persoalan keagamaan kontemporer melalui bimbingan langsung dari para ulama.
- 3) Penguatan Spiritual: Membangun rutinitas ibadah dan suasana religius yang konsisten di lingkungan kampus.
- 4) Wadah Dialog: Menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan kegelisahan intelektual maupun problem keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Berdasarkan pemaparan diatas, sinergi antara pemateri, mahasiswa, dan pengelola menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kajian rutin ini. Peneliti menilai bahwa kehadiran para ulama dan akademisi dengan otoritas keilmuan yang tinggi memberikan kedalaman intelektual dan spiritual bagi peserta. Keterlibatan mahasiswa dari berbagai semester menunjukkan adanya proses pembinaan berjenjang dan berkesinambungan, sementara peran pengelola memastikan kegiatan berjalan tertib dan terstruktur. Menurut peneliti, kolaborasi ini menggambarkan semangat kebersamaan akademik yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti STIT Madani Yogyakarta.

A. Pembahasan Penelitian

1. Peran Pesantren dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa Melalui Kajian Rutin

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dibahas bahwa kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa. Peran ini selaras dengan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, Abu Ahmadi, dan Barbara. Peran bukan hanya status formal, melainkan aspek dinamis berupa tindakan dan kontribusi aktif yang dijalankan oleh berbagai pihak—dalam hal ini pemateri (ustadz/masyayikh) dan mahasiswa sebagai peserta—dalam suatu sistem sosial (kegiatan pembinaan keagamaan kampus).

a. Sebagai Pembentuk dan Penguatan Pemahaman Akidah

Tema utama yang muncul dari hasil wawancara adalah bahwa kajian rutin berperan dalam memperkuat pemahaman akidah mahasiswa, terutama dalam hal tauhid, pemurnian ibadah, dan pemahaman terhadap hal-hal yang dapat membatalkan keislaman.

Dari hasil wawancara dengan Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti kajian rutin tentang akidah, saya belum terlalu mengetahui tentang apa itu pembatal Islam, apa itu tauhid, dan lain-lainnya. Dan alhamdulillah setelah mengikuti kajian rutin, saya cukup mengetahui dan memperdalam apa itu pembatal Islam, apa saja pembatal-pembatal Islam, dan apa itu tauhid dan apa itu syirik.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa melalui kajian rutin, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih spesifik dan terstruktur mengenai konsep dasar akidah Islam. Kajian rutin berfungsi sebagai sarana untuk mengklarifikasi dan memperdalam konsep keimanan yang sebelumnya masih bersifat umum.

Hal serupa disampaikan oleh Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3, yang menyatakan:

“Sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin memang berbeda, walaupun tidak terlalu jauh, tetapi setelah mengikuti kajian rutin ini pemahaman saya lebih mendalam lagi.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Sementara itu, Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menuturkan bahwa kajian rutin membantunya dalam memantapkan pemahaman akidah yang telah diperoleh sebelumnya:

“Sebelumnya saya sudah pernah belajar di pesantren, tapi setelah mengikuti kajian rutin ini pemahaman saya lebih mantap. Pengulangan materi membuat saya semakin paham dan siap untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Adapun Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5, menyatakan bahwa kajian rutin berperan sebagai sarana muroja'ah yang memperkuat pemahaman terdahulu:

“Sebelum mengikuti kajian rutin, saya sudah belajar di pondok. Namun setelah mengikuti kajian bersama Syekh Bawadi, jadi lebih muroja'ah lagi, lebih memperkuat pemahaman akidah yang sudah saya pelajari sebelumnya.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian di STIT Madani Yogyakarta membuktikan bahwa aktualisasi dinamis peran pemateri dan mahasiswa dalam kajian rutin mampu mentransformasikan aspek kognitif akidah mahasiswa secara bertahap, mulai dari tingkat mengingat (C1) hingga memahami (C2) konsep tauhid, syirik, dan pembatal keislaman secara mandiri. Mengombinasikan konsepsi peran Soerjono Soekanto dengan model taksonomis keislaman, kegiatan kontinu ini berhasil memicu pergeseran pemahaman dari yang semula dangkal dan tekstual menjadi lebih mendalam bagi mahasiswa awam (seperti Zaidy dan Raihan), sekaligus mengukuhkan basis teologis santri melalui proses replikasi

keilmuan atau muroja'ah (seperti Kusuma dan Rizaldi). Namun, sebagai catatan kritis, temuan ini menunjukkan adanya bias simplifikasi; perubahan yang dilaporkan mahasiswa masih terjebak pada klaim subyektif di ranah kognitif-teoritis semata. Penelitian ini belum berhasil mengevaluasi apakah penguatan akidah tersebut telah menembus ranah afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (C3-C6) dalam bentuk tindakan nyata di lingkungan kampus, mengingat efektivitas peran sosial dalam sebuah ekosistem non-formal seharusnya diukur dari konsistensi perilaku sehari-hari, bukan sekadar peningkatan wawasan di ruang diskusi.

b. Sebagai Pembentukan Akhlak dan Sikap Islami Mahasiswa

Selain memperkuat akidah, hasil wawancara menunjukkan bahwa kajian rutin juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mahasiswa, baik dalam cara berinteraksi, menjaga tutur kata, maupun dalam kesadaran moral di lingkungan kampus.

Zaidy, Mahasiswa Prodi PBA semester 3 menyebutkan bahwa kajian rutin membentuk cara berpikir dan bersikapnya sebagai mahasiswa Muslim:

“Kajian rutin berperan cukup besar dalam membentuk cara berpikir dan bersikap saya sebagai mahasiswa Muslim, bagaimana seorang mahasiswa memahami akidah yang benar dan akhlak yang benar.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa pembiasaan akhlak baik menjadi salah satu dampak nyata dari kegiatan ini:

“Kajian rutin sangat berperan dalam membentuk saya sebagai mahasiswa Muslim, karena di kajian rutin kita diajarkan akhlak yang baik, pemahaman akidah yang baik, sehingga kita bisa berinteraksi dengan teman dan dosen dengan baik.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi yang menegaskan:

“الدروس المنتظمة تؤدي دوراً أساسياً في ترسيخ المفاهيم العقيدة الصحيحة وبناء منظومة أخلاقية متوازنة لدى الطلبة، خاصة إذا استمرت بشكل منهجي ومتدرج.”

(“Kajian rutin berperan penting dalam menanamkan pemahaman akidah yang benar dan membangun sistem akhlak yang seimbang, terutama jika dilakukan secara metodis dan berkelanjutan.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin di lingkungan kampus secara empiris berkontribusi signifikan terhadap aktualisasi peran mahasiswa dalam aspek pembentukan akhlak dan pemahaman akidah, di mana informan (Zaidy dan Raihan) mengonfirmasi adanya perubahan transformatif pada cara mereka bersikap, berpikir, dan berinteraksi secara interpersonal dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Jika disintesis dengan teori peran Soerjono Soekanto dan Kozier Barbara, kegiatan nonformal yang berjalan kontinu ini berfungsi sebagai media yang berhasil menyelaraskan antara ekspektasi normatif lingkungan kampus terhadap identitas "mahasiswa Muslim" dengan tindakan nyata (*role performance*) mereka di kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan taksonomis (Syafitri et al., 2025), kajian ini terbukti tidak berhenti pada level kognitif (C1-C2) berupa transfer doktrin keagamaan semata, melainkan berhasil menembus ranah afektif dan psikomotorik (C3) lewat pembiasaan karakter serta adab komunikasi yang santun (*qaulan kariman*).

Meskipun data wawancara ini menguatkan teori Bawadhi (2026) mengenai pentingnya kajian metodis-berkelanjutan, hasil penelitian ini cenderung masih bersifat *self-reported* yang subjektif dari sudut pandang mahasiswa sendiri. Peneliti belum mengkritisi hambatan struktural di lingkungan kampus atau menguji konsistensi perilaku tersebut saat mahasiswa berada di luar

pengawasan komunitas kajiannya, sehingga efektivitas "pembentukan karakter kaffah" yang diklaim masih memerlukan konfirmasi melalui observasi perilaku jangka panjang yang lebih objektif.

c. Sebagai Integrasi Akidah dan Akhlak

Seluruh narasumber menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara pemahaman akidah dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyatakan:

“Ketika di kajian kita diajarkan tentang akidah agar kita beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Dan ketika di kehidupan sehari-hari, kita mempraktikkannya dengan beribadah kepada Allah, dengan salat hanya untuk Allah dan tidak untuk makhluk.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Rahman Zaki Rizaldu, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga menegaskan hubungan kausal antara pemahaman tauhid dan perilaku:

“Kalau kita mempelajari tauhid, maka kita akan merasa segala sesuatu itu telah Allah atur dengan sebaik-baiknya. Sehingga ketika hendak melakukan sesuatu, kita jadi lebih tenang dan lebih matang dalam bersikap.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sedangkan Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa kebiasaan muroja'ah dalam kajian rutin menjadikan praktik keagamaan lebih otomatis dan alami:

“Dengan pengulangan materi, kajian rutin membentuk muscle memory dalam otak kita. Jadi dalam kehidupan sehari-hari, kita terbiasa mempraktikkan ilmu tersebut.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin berhasil menjadi ruang aktualisasi peran mahasiswa dalam menyelaraskan aspek kognitif akidah dengan ranah psikomotorik

akhlak melalui mekanisme pengulangan keilmuan secara kontinu. Sinkronisasi kesaksian Raihan, Rizaldi, dan Kusuma membuktikan secara empiris teori Taksonomi Bloom terintegrasi (Syafitri et al., 2025), di mana pemahaman tauhid yang kokoh (C2) bertransformasi secara kausalitas menjadi ketenangan bersikap (C3) serta membentuk habituasi perilaku otomatis (*muscle memory*) melalui peran aktif mahasiswa sebagai *agent of change*. Komentarnya, hasil penelitian ini memperlihatkan kekuatan kajian rutin non-formal yang melampaui pembelajaran kelas karena mampu mengubah doktrin teoretis yang kaku menjadi kesadaran moral yang aplikatif. Namun, kritikan mendasar terletak pada kecenderungan narasumber yang terlalu menyederhanakan indikator integrasi akidah-akhlak sebatas pada ibadah personal (*mahdhah*) seperti salat, sementara ruang lingkup pemahaman keislaman yang moderat (*wasathiyah*) menuntut aktualisasi akhlak sosial yang lebih luas dalam merespons realitas masyarakat majemuk Indonesia (Muhlison, 2024).

d. Materi yang Paling Berpengaruh: Tauhid, Hari Akhir, dan Tazkiyatun Nufus

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa tema materi yang paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan perilaku mahasiswa, yakni tauhid, iman kepada hari akhir, serta tazkiyatun nufus.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3 menegaskan:

“Yang paling berpengaruh adalah tentang tauhid — bagaimana kita beribadah hanya kepada Allah dan tidak berbuat syirik. Dan tentang akhlak, bagaimana bersikap baik kepada sesama manusia.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyoroti pengaruh iman kepada hari akhir:

“Materi tentang beriman kepada hari akhir adalah pengingat paling kuat. Karena dengan mengimani hari akhir, saya jadi lebih sadar bahwa hidup ini sementara dan

harus lebih berhati-hati dalam bertindak.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sementara Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menekankan pentingnya materi *Tazkiyatun Nufus*:

“Kajian *Tazkiyatun Nufus* membahas kebersihan hati. Ketika hati bersih, cara bersikap dan berpikir juga akan berubah. Jadi materi ini sangat berpengaruh terhadap perilaku saya.” (Rizaldi, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi Tauhid, Hari Akhir, dan *Tazkiyatun Nufus* menjadi stimulus paling berpengaruh dalam merekonstruksi kesadaran teologis dan etis mahasiswa, yang secara teoretis mengonfirmasi integrasi Taksonomi Bloom di mana pemahaman kognitif yang mendalam berhasil bertransformasi menjadi ranah afektif (penghayatan) hingga psikomotorik berupa perubahan perilaku sehari-hari (Syafitri et al., 2025). Aktualisasi ini sejalan dengan induk teori peran dari Soerjono Soekanto (2002) mengenai dimensi dinamis suatu status, di mana mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan mulai menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai agen perubahan (*agent of change*) melalui pembiasaan nilai dalam ekosistem kajian rutin yang kontinu. Namun, sebagai catatan kritis, temuan ini masih cenderung bersifat subjektif-individual dan berpusat pada kesadaran spiritual personal (kesalehan ritual). Penelitian ini belum memperlihatkan bagaimana materi-materi doktrinal tersebut dapat dievaluasi secara struktural pada tingkat kognitif yang lebih tinggi (seperti C5 dan C6 pada tabel indikator), guna mengukur kesiapan mahasiswa dalam merespons tantangan sosial yang lebih konkret, inklusif, dan moderat (*wasathiyah*) di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

e. Metode Penyampaian Kajian (Kontekstual, Sistematis, dan Aplikatif)

Dari hasil wawancara dengan para pemateri, diperoleh gambaran bahwa efektivitas kajian rutin juga ditentukan oleh metode penyampaian yang kontekstual dan aplikatif.

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi menjelaskan:

“من خلال تبسيط المفاهيم العقدية والأخلاقية، وكذلك ربطها بالواقع اليومي للطالب، واستخدام الأمثلة المعاصرة والمناقشات التفاعلية.”

(“Dengan cara menyederhanakan konsep akidah dan akhlak, mengaitkannya dengan realitas kehidupan mahasiswa, serta menggunakan contoh kontemporer dan diskusi interaktif.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sementara Ustadz Dr. Agustiar menambahkan:

“Saya menggunakan pendekatan kontekstual, bukan hanya tekstual. Misalnya ketika membahas sifat Allah Maha Melihat, saya arahkan mahasiswa untuk menyadari bahwa Allah selalu mengawasi mereka, agar ibadah dan akhlak mereka lebih disiplin.” (Agustiar, 2026).

Selain itu, Syekh Dr. Muhammad Jalal memperkuat dengan konsep “al-‘aqidah darsun wa gharsun” (akidah itu pelajaran dan penanaman):

“العقيدة درس وغرس... أما الغرس فبالمواعظ والآداب والسلوك وتجريد التوحيد والإخلاص.”

(“Akidah bukan hanya pelajaran ilmiah, tetapi juga penanaman melalui nasihat, adab, dan pembiasaan ikhlas.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas kajian rutin sangat bertumpu pada kemampuan pemateri dalam mengaktualisasikan peran dinamis mereka (Soekanto, 2002) melalui metode penyampaian yang menyederhanakan doktrin abstrak menjadi narasi kontemporer yang aplikatif. Pola pendekatan yang dipraktikkan oleh Bawadhi, Agustiar, dan Jalal

(2026)—terutama lewat prinsip *al-‘aqidah darsun wa gharsun*—secara langsung mengonfirmasi teori Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025) dengan menggeser orientasi kajian dari sekadar transfer kognitif tekstual (C1–C2) menuju internalisasi afektif dan pembiasaan psikomotorik (C3) berupa kedisiplinan moral mahasiswa.

Meskipun temuan ini membuktikan adanya upaya dekonstruksi pengajaran agama yang kaku, para pemateri tampak masih memikul beban ganda, yakni sebagai figur otoritas ilmu (Kiai/Ustadz dalam tradisi pesantren) sekaligus desainer instruksional yang harus adaptif dengan psikologi mahasiswa modern. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya standardisasi media interaktif (Thoifah, 2015) dan pengelolaan umpan balik yang terukur, pendekatan kontekstual yang digagas para pemateri berisiko terjebak pada subjektivitas retorika lisan semata, sehingga lompatan menuju pembentukan pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*) di tingkat kognitif tinggi (C4–C5) berpotensi sulit dievaluasi secara konsisten.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kajian Rutin dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pemateri, dan pihak pengelola kajian di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta, ditemukan bahwa efektivitas kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup aspek motivasi internal, kualitas pemateri, metode penyampaian, serta dukungan lingkungan kajian. Sedangkan faktor penghambat umumnya berkaitan dengan bahasa, kelelahan, kesibukan akademik, dan sarana-prasarana.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi Internal

Faktor pendukung yang paling menonjol berasal dari motivasi internal mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki diri, serta memperoleh keberkahan dan ridha Allah.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3, menegaskan bahwa dorongan utama untuk mengikuti kajian adalah keinginan belajar dan menambah ilmu agama:

“Faktor yang pertama adalah ingin belajar, ingin mengetahui tentang akidah dan akhlak.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Sementara Muhammad Aditya Putra, mahasiswa PBA semester 5, menambahkan bahwa keikutsertaannya dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memperbaiki diri:

“Faktor terkuatnya adalah memperbaiki diri. Saya pribadi ingin menghadiri kajian rutin ini sebagai tata cara memperbaiki diri, memperbaiki sikap, dan cara berpikir.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menyoroti aspek spiritual dan misi dakwah sebagai motivasi utama:

“Faktor yang paling utama yaitu dengan keinginan untuk masuk surga, dan untuk menambah ilmu agar dapat berdakwah di kampung halaman dan kepada kaum muslimin.” (Kusuma, 2026, p. Hasil wawancara).

Sementara itu, Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5, mendasarkan motivasinya pada hadis Nabi tentang keutamaan majelis ilmu:

“Karena dari hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, barang siapa yang bermajelis ilmu, maka akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Hal senada disampaikan oleh Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi semester 5, yang menyatakan:

“Faktor yang paling mendorong saya untuk konsisten adalah keinginan belajar agama. Saya pikir kajian ini bermanfaat dan akan berguna bagi saya serta murid-murid saya di masa depan.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian di STIT Madani Yogyakarta mengungkap bahwa aspek motivasi internal mahasiswa—seperti keinginan Zaidy, Putra, Kusuma, Rizaldi, dan Said (2026) untuk memperbaiki diri, mendalami akidah-akhlak, serta membekali misi dakwah masa depan—menjadi faktor pendukung paling dominan yang menggerakkan konsistensi mereka. Jika dikombinasikan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002) dan Kozier Barbara (1995), motivasi internal ini bertindak sebagai kesadaran subjektif yang mendorong mahasiswa secara sukarela mengambil peran dinamis (*role performance*) dan menyelaraskan perilaku mereka dengan ekspektasi normatif institusi perguruan tinggi Islam. Lebih lanjut, fenomena ini mengonfirmasi pilar ranah afektif dalam integrasi Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana dorongan spiritual yang bersumber dari internalisasi nilai agama (seperti harapan meraih ridha Allah dan kemuliaan majelis ilmu) berhasil melampaui batas formal kognitif tekstual (C1–C2) dan bertransformasi menjadi komitmen psikomotorik (C3) dalam bentuk pembiasaan karakter di lingkungan kajian rutin.

Meskipun data lapangan membuktikan kuatnya determinasi spiritual individu mahasiswa sebagai motor penggerak kajian, hasil penelitian ini masih sangat bertumpu pada romantisasi motivasi idealis personal (*self-reported*) yang belum diuji silang dengan realitas sosiologis kelompok. Peneliti tampak luput mengkritisi bahwa motivasi internal

yang tinggi tersebut rawan tergerus jika tidak didukung secara struktural oleh jaminan kompetensi komunikatif pembina (Arifin, 2023) maupun mitigasi terhadap hambatan fisik kedisiplinan seperti kelelahan di malam hari (Efendi & Maksun, 2022), sehingga keberlanjutan pembentukan pemahaman keislaman yang moderat (*wasathiyah*) berisiko menjadi tidak stabil ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan beban akademik riil di luar ruang kajian.

2) Kualitas Pemateri dan Kredibilitas Keilmuan

Faktor pendukung berikutnya adalah kualitas pemateri. Hampir seluruh informan menyebut para pemateri (masyayikh dan ustaz) sebagai figur berilmu luas, komunikatif, serta mampu menyampaikan materi secara menarik.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menyatakan:

“Kajian rutin di sini bersama para Masyayikh yang memiliki ilmu yang sangat luas. Itulah yang membuat saya ingin konsisten mengikuti kajian tersebut.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Hal ini diperkuat oleh Gigih Hadinugroho, mahasiswa Prodi PAI semester 5 yang menilai bahwa keberhasilan pemahaman sangat bergantung pada kompetensi pemateri:

“Pemateri yang kompeten sangat berpengaruh. Kalau dia bisa menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami, maka kita akan cepat memahami materi yang disampaikan.” (Said, 2026, p. Hasil Waancara).

Dari sisi penanggung jawab kajian, Ustadz Muhammad Zulfikar, S.Pd Ketua Divisi Tarbiyah dan Dakwah, menyatakan:

“Faktor pendukung utamanya adalah pemateri. Karena para masyayikh dari Timur yang memberikan materi sangat detail dan bermanfaat, mahasiswa jadi lebih semangat.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi juga menegaskan peran penting pemateri dalam keberhasilan pembelajaran:

“العوامل عدة، منها وضوح المنهج، كفاءة المدرس، التدرج في الطرح، وربط المادة بواقع الطلبة.”

(“Faktor-faktornya banyak, antara lain kejelasan manhaj, kompetensi pengajar, penyampaian bertahap, dan keterkaitan materi dengan realitas mahasiswa.”)
(Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kualitas dan kredibilitas keilmuan pemateri (masyayikh dan ustaz) merupakan faktor pendukung utama yang secara dinamis menggerakkan minat dan konsistensi mahasiswa (Raihan dan Zulfikar, 2026). Jika disintesis dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002), para pemateri telah berhasil mengaktualisasikan "sisi bergerak" dari status sosial mereka bukan sekadar sebagai figur otoritas teologis tradisional khas pesantren (Bawani, 2022), melainkan sebagai desainer instruksional yang kompeten di ruang publik kampus. Pendekatan bertahap (*tadarruj*) dan kejelasan metodologi (*manhaj*) yang ditegaskan oleh Bawadhi (2026) serta teknik penyampaian yang mudah dipahami oleh Hadinugroho (2026) terbukti menjadi stimulus kognitif yang mempercepat kemampuan translasi mahasiswa pada tingkat pemahaman (C2).

Meskipun data empiris ini menunjukkan korelasi positif antara kompetensi komunikatif pemateri dengan antusiasme belajar mahasiswa, analisis ini masih terjebak pada pengagungan figuritas personal (karisma masyayikh Timur Tengah) sebagai penjamin tunggal efektivitas kajian. Validitas temuan ini dikritisi karena belum menyentuh aspek evaluasi instruksional yang objektif; penelitian ini mengabaikan standarisasi kurikulum dan terlalu bergantung pada

kenyamanan interaksi lisan, sehingga kebersinggungan ilmu tersebut berisiko menjadi transfer pengetahuan yang bersifat temporal dan rentan mengalami penurunan efektivitas jika dihadapkan pada hambatan gaya penyampaian pemateri pengganti yang kurang menarik (Arifin, 2023).

3) Metode Penyampaian yang Interaktif, Jelas, dan Kontekstual

Selain kualitas pemateri, metode penyampaian juga menjadi faktor pendukung penting. Mahasiswa menilai bahwa metode penyampaian yang interaktif, disertai contoh konkret, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat membantu pemahaman.

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menjelaskan bahwa metode pengajaran yang digunakan menyerupai cara Nabi dalam berdialog dan memori-hafalan syair:

“Beberapa pemateri menyampaikan materinya dengan cara bertanya seperti tata cara Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Begitu pula dengan cara menghafal syair dan perkataan ulama agar mudah diamalkan.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menambahkan bahwa pemateri menyampaikan materi dengan semangat dan mengaitkan dengan realitas kehidupan modern:

“Syekh Bawadhi pembawaannya semangat dan atraktif, kadang dikorelasikan dengan kehidupan masa sekarang, jadi tidak membosankan.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Dari pihak pemateri, Syaikh Dr. Muhammad Jalal menjelaskan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik:

“محاولة تسهيل المادة وجعلها سهلة مع المحافظة على أصول الدرس العلمي والتفاعل مع الطالب.”

(“Upaya mempermudah materi sambil menjaga prinsip ilmiah serta melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian membuktikan bahwa efektivitas kajian rutin sebagai instrumen transisi nilai-nilai pesantren ke perguruan tinggi sangat ditentukan oleh aktualisasi peran dinamis pemateri (Soekanto, 2002) melalui adopsi metode yang interaktif, kontekstual, dan bervariasi. Kesaksian Kusuma dan Rizaldi (2026) mengenai simulasi dialogis ala Nabawi dan retorika kontemporer yang atraktif mengonfirmasi teori penunjang dari Nadia Farinka dan Lukman Hakim (2025) mengenai urgensi variasi metodologis untuk menstimulus keterlibatan aktif (*engagement*) mahasiswa. Pendekatan integratif yang digagas oleh Jalal (2026)—yang memadukan tradisi ilmiah dengan simplifikasi materi—berhasil menjembatani ranah kognitif tingkat ingatan (C1-C2) menuju fungsionalisasi praktis pada level penerapan (C3), sehingga doktrin keislaman menjelma menjadi kesadaran moral yang relevan bagi generasi modern.

Meskipun inovasi pedagogis para pemateri terbukti mampu memecahkan kejenuhan teoretis, analisis data ini mengindikasikan adanya kerapuhan sistemis karena keberhasilan instruksional tersebut masih bersifat person-centered (bergantung pada karisma individual figur kiai/ustadz). Riset ini belum mengkritisi bagaimana metode dialogis ini diadopsi menjadi cetak biru (*blueprint*) pengajaran yang terstandarisasi, mengingat teori Zenal Arifin (2023) telah memperingatkan bahwa inkonsistensi kehadiran penceramah atau gaya penyampaian yang monoton merupakan faktor penghambat utama yang berisiko menurunkan partisipasi konsisten mahasiswa serta mendegradasi peran strategis kajian rutin sebagai media transformasi holistik di kampus.

4) Dukungan Lembaga dan Konsistensi Program

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Agustiar, ditemukan bahwa keberhasilan kajian juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan kedisiplinan semua pihak:

“Faktor pendukung keberhasilan kajian antara lain konsistensi pelaksanaan, kualitas isi kajian, kedisiplinan, metode belajar seperti mencatat dan murojaah, serta dukungan penuh dari kampus.” (Agustiar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengenai pentingnya konsistensi, metode belajar aktif (mencatat dan murojaah), serta dukungan kelembagaan yang diungkapkan oleh Agustiar (2026) secara empiris mengonfirmasi teori peran dinamis dari Soerjono Soekanto (2002), di mana efektivitas pembentukan karakter dan pemahaman keislaman mahasiswa sangat bergantung pada pemenuhan ekspektasi institusional yang sistematis melalui regulasi kampus. Sinkronisasi data ini memperlihatkan bahwa pembiasaan moral dalam kajian rutin tidak dapat berdiri sendiri sebagai kesadaran individual, melainkan memerlukan ekosistem pendukung struktural berupa "perencanaan yang teratur" (Nadia Farinka dan Lukman Hakim, 2025) guna memitigasi faktor penghambat yang jamak ditemukan di lapangan, seperti masalah kedisiplinan dan benturan kesibukan mahasiswa (Efendi dan Maksum, 2022; Marbun dan Rivauzi, 2022).

Meskipun temuan ini berhasil membongkar mitos bahwa kajian non-formal bersifat cair dan tanpa rencana, analisis peneliti masih terlampau berfokus pada aspek administratif-manajerial yang bersifat *top-down* dari birokrasi kampus. Peneliti terkesan mengabaikan kritik sosiologis bahwa tuntutan teknis seperti keharusan mencatat dan *murojaah* justru berisiko mereduksi esensi kajian rutin dari ruang dialogis yang interaktif dan akrab (Ulfah, 2023) menjadi

sekadar replikasi kelas formal yang membebani psikologis mahasiswa, sehingga potensi internalisasi nilai afektif-wasathiyah terancam mengalami stagnasi akibat formalisasi program yang terlalu kaku.

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan Bahasa dan Perbedaan Latar Belakang

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 mengaku:

“Hambatan saya adalah kurang menguasai bahasa Arab, sehingga ketika para Masyayikh menjelaskan, ada yang kurang paham.” (Raihan, asil Wawancara, 2026).

Hal senada disampaikan oleh Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI smester 5 :

“Kendala utama jelas bahasa Arab, karena saya belum begitu kuat dalam pemahaman bahasa tersebut.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi memperkuat temuan ini:

“ضعف اللغة العربية عند بعض الطلبة يؤدي إلى عدم الفهم والتفاعل مع المادة العلمية.”

(“Lemahnya kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa menyebabkan kesulitan memahami dan berinteraksi dengan materi.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan mengungkap adanya disonansi peran akibat hambatan linguistik, di mana keterbatasan penguasaan bahasa Arab mahasiswa (Raihan dan Rizaldi, 2026) menciptakan sekat komunikasi yang menurunkan efektivitas penyerapan materi keagamaan oleh narasumber utama (*Masyayikh*), sebagaimana dikonfirmasi oleh Bawadhi (2026). Jika dikaitkan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002)

dan Koziar Barbara (1995), kendala kompetensi bahasa ini menghambat mahasiswa untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara dinamis sebagai penuntut ilmu keagamaan yang ideal. Ketidakmampuan menangkap esensi materi literatur Arab klasik ini secara langsung memutus mata rantai Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), karena kegagalan di level kognitif paling mendasar (C1-C2) otomatis menggagalkan proses internalisasi nilai pada ranah afektif serta pembiasaan karakter pada ranah psikomotorik (C3).

Meskipun kajian rutin ini didesain mengadopsi model *halaqah* pesantren yang sarat nilai disiplin keilmuan klasik, penelitian ini mengkritisi pemaksaan metode pengajaran non-klasikal berbasis literatur Arab murni tanpa adanya penyesuaian terhadap diversitas latar belakang linguistik mahasiswa kampus umum. Fakta bahwa narasumber (Zenal Arifin; Efendi & Maksun; Marbun & Rivauzi) cenderung menyederhanakan hambatan kajian sebatas pada faktor teknis-kehadiran, waktu istirahat, dan kesibukan fisik menunjukkan adanya ketidakpekaan struktural terhadap *academic barrier* yang dialami mahasiswa, sehingga klaim transformasi pemahaman keislaman yang moderat dan *kaffah* berisiko menjadi bias karena hanya menyentuh segelintir mahasiswa yang memiliki modal bahasa di atas rata-rata.

2) Kelelahan, Rasa Malas, dan Kesibukan Akademik

Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kendala psikologis berupa rasa lelah dan menurunnya semangat akibat padatnya aktivitas.

Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menuturkan:

“Hambatan yang saya alami adalah kemalasan. Karena di sini juga mondok, pagi siang sore malam belajar, itu membuat saya malas dan kurang fokus memahami materi.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Muhammad Aditya Putra, mahasiswa Prodi PBA semester 5 menyebutkan benturan antara kegiatan akademik dan organisasi:

“Faktor organisasi dan tugas-tugas akademik sering berbenturan dengan waktu kajian. Hal ini membuat mahasiswa cepat lelah dan kurang semangat.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Dari sisi penanggung jawab kajian, Ustadz Muhammad Zulfikar, S. Pd menjelaskan:

“Mahasiswa di sini kuliah dan mondok. Kegiatan dimulai sejak Subuh hingga malam. Kajian setelah Isya membuat mereka lelah dan mengantuk.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap adanya konflik peran (*role conflict*) yang dialami mahasiswa akibat beban ganda sebagai civitas akademika, aktivis organisasi, sekaligus santri, di mana manifestasi dinamis dari status tersebut (Soekanto, 2002) justru melahirkan hambatan psikologis dan fisik berupa kelelahan ekstrem, kejenuhan, serta penurunan fokus (*loss of focus*). Sinkronisasi data dari Said, Putra, dan Zulfikar (2026) secara empiris memvalidasi teori Efendi dan Maksum (2022) mengenai kerentanan waktu pelaksanaan kajian pasca-Isya, yang secara langsung mengancam kontinuitas dan konsistensi yang menjadi syarat mutlak keberhasilan sebuah kajian rutin (Arlina et al., 2023).

Penemuan ini mengkritisi realitas kultur pesantren-kampus yang sering kali terjebak pada ekspektasi institusional yang berlebihan (*over-expectation*) tanpa mempertimbangkan kapasitas biologis mahasiswa, sehingga manajemen waktu yang kaku berisiko memicu formalitas simbolis belaka. Evaluasi kritis menunjukkan bahwa alih-alih membentuk pemahaman keislaman di tingkat kognitif tinggi atau habituasi karakter yang optimal (Syafitri et al., 2025), pemaksaan jadwal

di titik jenuh fisik mahasiswa justru berpotensi memicu resistensi mental (rasa malas), yang membuktikan perlunya dekonstruksi struktur jadwal dan diversifikasi media kajian agar tidak bersifat kontraproduktif terhadap pembentukan karakter santri ideal.

3) Sarana-Prasarana dan Fasilitas Kajian

Sebagian mahasiswa juga menyoroti keterbatasan media dan kenyamanan tempat sebagai hambatan teknis.

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyatakan:

“Tidak ada papan tulis, padahal itu bisa membantu mahasiswa memahami penjelasan pemateri.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga mengungkapkan kendala serupa:

“Tempat kajian kadang terasa panas karena banyak peserta, jadi kurang nyaman.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap adanya diskoneksi sosiologis antara ekspektasi institusional dalam pembinaan karakter dengan realitas dukungan struktural kampus, di mana informan (Kusuma dan Rizaldi, 2026) mengeluhkan keterbatasan fasilitas visual seperti papan tulis serta ketidaknyamanan termal akibat ruang kajian yang panas dan melebihi kapasitas. Jika disintesis dengan teori peran dari Soerjono Soekanto (2002) dan Kozier Barbara (1995), kegagalan penyediaan sarana ini menghambat efektivitas pemateri (Ustadz/Kiai) dan mahasiswa dalam menjalankan peran dinamis serta kewajiban resiprokal mereka dalam sistem pembelajaran non-formal. Kondisi fisik yang tidak kondusif ini secara empiris memvalidasi teori Efendi dan Maksum (2022) mengenai pentingnya variabel perlengkapan

organisasi, sekaligus menjadi stimulus negatif yang memicu hambatan personal berupa penurunan kedisiplinan dan hambatan fisik mahasiswa (Marbun dan Rivauzi, 2022) untuk bertahan secara konsisten dalam ekosistem kajian.

Peneliti menilai bahwa klaim keberhasilan kajian rutin dalam mentranslasikan pemahaman keislaman ke level kognitif tinggi (C4–C6) akan utopis selama pengelola mengabaikan standarisasi infrastruktur minimum. Hambatan teknis ini tidak boleh direduksi sebatas "keluhan kenyamanan," melainkan harus dikritisi sebagai kegagalan pemenuhan dimensi objektif pembelajaran, yang jika dibiarkan, akan mendegradasi motivasi afektif mahasiswa dan membatasi transfer keilmuan yang holistik akibat hilangnya fokus kognitif dalam lingkungan yang tidak nyaman.

4) Kedisiplinan dan Manajemen Waktu

Ustadz Dr. Agustiar mengidentifikasi kurangnya disiplin kehadiran mahasiswa sebagai hambatan serius:

“Hambatan utama datang dari kedisiplinan mahasiswa, terutama masalah kehadiran yang belum konsisten. Kadang harus dipanggil dulu dari asrama.” (Agustiar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Selain itu, jadwal pemateri yang tidak tetap dan belum terintegrasinya sistem akademik juga menambah hambatan struktural terhadap keberlangsungan program.

Temuan lapangan mengenai rendahnya konsistensi kehadiran mahasiswa serta ketidakpastian jadwal pemateri secara empiris mengonfirmasi adanya diskoneksi antara ekspektasi normatif (*social expectations*) dan aktualisasi peran dinamis (*role performance*) dalam sistem pembinaan keagamaan (Soekanto, 2002; Kozier, 1995). Hambatan perilaku berupa minimnya kedisiplinan ini sejalan dengan tesis Efendi dan Maksun (2022) mengenai perlunya kesungguhan ekstra dalam aktivitas non-formal, yang diperparah oleh

kendala struktural berupa belum terintegrasinya sistem akademik kampus sebagaimana disyaratkan dalam teori manajemen perencanaan yang teratur (Nadia dan Lukman, 2025).

Temuan ini secara tajam menelanjangi kelemahan laten kajian rutin berbasis asrama/pesantren kampus; klaim keberhasilan transformasi karakter pada ranah afektif-psikomotorik (C3) terbukti masih rapuh karena terbentur pada kegagalan penanaman nilai kedisiplinan dasar yang paling elementer. Manajemen program terkesan berjalan secara konvensional-simbolik tanpa dukungan regulasi institusional yang mengikat, sehingga efektivitas pemateri sebagai agen perubahan (*agent of change*) akan terus tereduksi oleh pengabaian waktu dari sisi internal mahasiswa dan ketidakpastian administratif dari sisi eksternal lembaga.

5) Pengaruh Media Sosial dan Variasi Latar Belakang

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi dan Syekh Dr. Muhammad Jalal mengungkapkan bahwa latar belakang sosial dan paparan media modern juga memengaruhi fokus mahasiswa:

“تأثير الخطاب الإعلامي المعاصر عبر وسائل التواصل الاجتماعي...”

(“Pengaruh media sosial modern dapat melemahkan fokus dan motivasi mahasiswa.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap bahwa paparan media sosial kontemporer bertindak sebagai hambatan eksternal krusial yang secara langsung mengerosi fokus dan motivasi belajar mahasiswa, sebuah realitas yang mengonfirmasi teori hambatan struktural-personal dari Arifin dan Marbun (2022). Jika disintesis dengan konsep peran dinamis dari Soerjono Soekanto (2002), distraksi digital ini menciptakan benturan

ekspektasi peran (**role conflict**), di mana fungsi mahasiswa sebagai *agent of change* yang dituntut melakukan penelaahan mendalam (Arlina et al., 2023) diperlemah oleh derasnya arus informasi instan di ruang siber.

Temuan ini secara tajam membongkar sisi rapuh dari ekosistem kajian rutin di era digital, namun para narasumber (Bawadhi dan Jalal, 2026) cenderung menempatkan media sosial sebagai "kambing hitam" eksternal yang pasif tanpa mengkritisi kelemahan internal institusi pembina. Penelitian ini belum mengevaluasi sejauh mana metode variatif dan pemanfaatan media audio-visual (Thoifah, 2015) telah diadopsi secara nyata oleh para ustadz untuk merebut kembali atensi mahasiswa; sehingga jika kajian rutin tetap disampaikan melalui retorika lisan yang konvensional, kegagalan internalisasi akidah dan akhlak di level kognitif tinggi (C4–C5) bukan lagi murni akibat distorsi media sosial, melainkan akibat ketidakmampuan kurikulum non-formal dalam beradaptasi dengan realitas psikologis generasi digital native.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Kajian Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pemateri, dan pihak penyelenggara, ditemukan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan dan pemahaman kajian rutin dilakukan melalui berbagai strategi baik di tingkat individu maupun kelembagaan. Strategi tersebut meliputi penguatan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa, perbaikan sistem dan metode penyampaian, peningkatan kompetensi bahasa Arab, serta evaluasi dan pengembangan kelembagaan.

a. Upaya Pribadi Mahasiswa: Semangat, Bertanya, dan Menggali Referensi

Upaya pertama yang menonjol adalah semangat mahasiswa untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran, meskipun menghadapi hambatan. Mahasiswa berusaha mengatasinya melalui

bertanya langsung, diskusi pribadi dengan pemateri, dan memperdalam materi dari sumber lain.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3 menyampaikan bahwa dirinya berusaha mengatasi kesulitan dalam memahami materi dengan tetap semangat dan rajin bertanya:

“Tentunya dengan semangat dan banyak bertanya.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa salah satu bentuk upayanya adalah bertanya langsung kepada pemateri setelah kajian atau mencari tambahan referensi dari media daring:

“Dengan cara bertanya secara pribadi kepada pematerinya setelah kajian rutin, atau menonton, menambah referensi-referensi dari kajian di internet.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengenai strategi adaptasi individual mahasiswa (Zaidy dan Kusuma) dalam mengatasi hambatan pemahaman materi keagamaan secara empiris merefleksikan aktualisasi peran dinamis (*role performance*) yang diamanatkan oleh status mereka sebagai penuntut ilmu dalam tradisi pesantren (Soekanto, 2002). Sikap proaktif melalui inisiatif bertanya langsung dan eksplorasi referensi digital mandiri menunjukkan adanya lompatan motivasi internal dari tingkat kognitif rendah menuju pemrosesan informasi yang lebih bermakna (Nurhidaya, 2022) sejalan dengan indikator Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025).

Meskipun tindakan tersebut membuktikan komitmen personal yang kuat untuk menjaga kontinuitas belajar, temuan ini sekaligus menyingkap adanya defisit pedagogis yang struktural dalam pelaksanaan kajian rutin kampus. Ketergantungan mahasiswa pada pencarian referensi mandiri di internet mengindikasikan bahwa metode interaktif dan alokasi waktu diskusi di dalam ruang kajian utama belum berjalan optimal (Zenal

Arifin et al., 2023). Jika kendala teknis penyampaian materi dan keterbatasan waktu ini dibiarkan tanpa adanya perbaikan sistemis dari pihak kelembagaan penyelenggara, maka efektivitas pencapaian indikator kognitif tingkat tinggi (C4–C6) guna membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif berisiko mengalami bias pemahaman akibat liarnya kualitas rujukan digital yang diakses mahasiswa secara mandiri di luar pengawasan mentor.

b. Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Interaksi dengan Masyarakat

Hambatan bahasa Arab yang sering muncul dalam kajian berbahasa asing diatasi mahasiswa dengan meningkatkan kemampuan bahasa secara mandiri dan memperbanyak interaksi dengan para Masyarakat.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menuturkan:

“Saya lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Arab, mengkaji kitab-kitab para ulama, dan sering berinteraksi dengan para Masyarakat.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Temuan penelitian mengenai inisiatif mandiri Raihan dalam mengatasi kendala bahasa asing mengonfirmasi dimensi peran dinamis (Soekanto, 2002), di mana mahasiswa secara aktif mengeksplorasi hak dan kewajibannya sebagai pencari ilmu demi menyelaraskan diri dengan ekspektasi normatif lingkungan akademis-keagamaan kampus (Kozier, 1995). Fenomena adaptasi sosiolinguistik ini menunjukkan bahwa kendala struktural berupa materi kajian berbahasa Arab tidak menjadi pembatas mati, melainkan direspons melalui penguatan agensi personal dalam bentuk interaksi intensif bersama para *Masyarakat* yang mencerminkan kultur bimbingan kiai-santri khas pesantren tradisional (Bawani, 2022).

Meskipun temuan ini memperlihatkan motivasi intrinsik yang luar biasa pada level individu untuk meningkatkan kapasitas kognitifnya, penelitian ini terlalu berfokus pada kesalahan akademik personal (solusi mandiri mahasiswa) tanpa mengkritisi tanggung jawab institusional penyelenggara kajian. Menyerahkan beban penyelesaian hambatan bahasa sepenuhnya kepada mahasiswa merupakan bentuk pengabaian terhadap teori manajemen kajian yang ideal—di mana rancangan metode bervariasi, standarisasi media (Thoifah, 2015), dan perencanaan terstruktur (Farinka dan Hakim, 2025) seharusnya disediakan secara sistemik oleh kampus agar efektivitas peningkatan pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif tidak bersifat diskriminatif atau hanya bisa dicapai oleh segelintir mahasiswa yang memiliki ketekunan ekstra.

c. Penguatan Niat, Ingatan Tujuan, dan Motivasi Diri

Hambatan psikologis seperti rasa malas dan lelah diatasi dengan penguatan niat dan kesadaran tujuan menuntut ilmu. Mahasiswa menggunakan dorongan spiritual dan emosional sebagai energi untuk tetap istiqamah menghadiri kajian.

Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menuturkan dengan reflektif:

“Kalau saya didatangi rasa malas, saya mengingat tujuan saya ke sini: untuk mondok, belajar agama, dan membahagiakan ibu saya. Dua hal itu yang mendorong saya agar tidak malas lagi.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga menunjukkan mekanisme pengendalian diri yang serupa:

“Saya memaksa diri untuk mengikuti kajian, dengan mengingat motivasi dan tujuan kenapa harus datang ke sini jauh-jauh, yaitu untuk belajar.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal berupa rasa malas, lelah, dan kejenuhan waktu istirahat (Efendi dan Maksum, 2022) berhasil dieliminasi oleh informan (Said dan

Rizaldi, 2026) melalui mekanisme regulasi diri (*self-regulation*) berupa penguatan niat spiritual dan reorientasi tujuan sosiologis (membahagiakan orang tua). Jika dikonversikan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002), fenomena "memaksa diri" ini merupakan bentuk nyata dari sisi dinamis individu dalam mengaktualisasikan ekspektasi perannya sebagai "santri/mahasiswa PAI" yang bertanggung jawab moral, bukan sekadar penyandang status pasif. Keberhasilan mengatasi kendala psikologis ini mengonfirmasi landasan teoretis mengenai integrasi ranah afektif Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana nilai-nilai keislaman yang dipelajari telah mengkristal menjadi kesadaran emosional yang memicu tindakan psikomotorik (C3) berupa konsistensi menghadiri kajian.

Meskipun data ini memvalidasi ketahanan spiritual personal mahasiswa, penelitian ini dikritisi karena terlalu mengagungkan motivasi internal individu tanpa melihat bahwa regulasi diri tersebut bersifat fluktuatif dan rentan goyah. Peneliti belum menganalisis apakah institusi pesantren atau penyelenggara kajian rutin telah menyediakan faktor pendukung struktural—seperti variasi metode penyampaian agar tidak membosankan (Arifin et al., 2023) atau penyesuaian jadwal yang ramah kondisi fisik (Marbun dan Rivauzi, 2022)—sehingga beban mitigasi hambatan tidak sepenuhnya ditimpakan pada komitmen personal mahasiswa semata.

d. Pengaturan Jadwal dan Koordinasi Kegiatan Akademik–Organisasi

Upaya berikutnya adalah manajemen waktu untuk mengatasi benturan jadwal antara kegiatan akademik, organisasi, dan kajian rutin. Strategi ini dilakukan dengan berkoordinasi dan mengatur ulang jadwal kegiatan.

Muhammad Aditya Putra, mahasiswa Prodi PBA semester 5 menjelaskan:

“Upaya kita untuk mengatur itu adalah berdiskusi lagi dengan pihak organisasi, bagaimana caranya agar jadwal organisasi dan jadwal kajian rutin tidak bertabrakan.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan melalui kesaksian Aditya (2026) menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu melalui negosiasi jadwal merupakan bentuk nyata dari aktualisasi peran dinamis mahasiswa (Soekanto, 2002) dalam mengatasi benturan kepentingan antara akademik, organisasi, dan kajian rutin. Sinkronisasi data ini mengonfirmasi teori peran dari Kozier Barbara (1995), di mana mahasiswa berusaha menyelaraskan ekspektasi normatif dari berbagai sistem sosial yang mereka ikuti agar tanggung jawab di setiap lini tetap berjalan efektif.

Meskipun temuan ini merefleksikan adanya kesadaran taksonomis pada ranah afektif-psikomotorik (C3) terkait penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab (Syadikin et al., 2025), resolusi konflik yang ditawarkan informan masih sangat bergantung pada kapasitas negosiasi interpersonal yang bersifat situasional. Penelitian ini belum mengkritisi absennya regulasi struktural dari birokrasi kampus atau pengelola kajian dalam mengintegrasikan jadwal kegiatan mahasiswa secara sistemik, sehingga hambatan klasik berupa "kesibukan organisasi" (Marbun dan Rivauzi, 2022) berisiko terus berulang dan mengancam konsistensi (*istiqamah*) mahasiswa dalam mengikuti pembinaan keislaman jangka panjang.

e. Pembinaan Kelembagaan: Manajemen Waktu dan Evaluasi Pemateri

Dari sisi kelembagaan, pihak pengelola juga melakukan berbagai upaya struktural untuk mengatasi hambatan, khususnya melalui pembinaan manajemen waktu, komunikasi aktif, dan evaluasi berkala terhadap pemateri.

Ustadz Muhammad Zulfikar, S.Pd selaku Penanggung jawab kajian sekaligus Ketua Divisi Tarbiyah dan Dakwah, menjelaskan:

“Kami sering memberitahukan mahasiswa tentang manajemen waktu; kapan belajar, kapan kajian. Kami juga menjalin komunikasi antara ustaz dan mahasiswa agar tidak ada bentrok antara kegiatan akademik dan pondok.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Ia menambahkan bentuk evaluasi rutin untuk meningkatkan kualitas kajian:

“Evaluasi kami lakukan terhadap pemateri, karena ketertarikan mahasiswa sering bergantung pada siapa yang menyampaikan. Setelah evaluasi, kami menghadirkan para *masyaikh* agar mahasiswa lebih semangat.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan membuktikan adanya langkah taktis pengelola dalam mengaktualisasikan peran struktural dan dinamis mereka (Soekanto, 2002) guna mereduksi hambatan klasik kajian non-formal seperti manajemen waktu, bentrok jadwal akademik, dan kejenuhan terhadap figur penceramah (Arifin et al., 2023; Marbun dan Rivauzi, 2022). Pendekatan pembinaan yang dipaparkan Zulfikar (2026)—melalui pengaturan jadwal yang komunikatif serta penggantian pemateri dengan para *masyaikh* pasca-evaluasi—mengonfirmasi teori pesantren sebagai institusi yang menekankan kedisiplinan dan adaptasi kultural (Bawani, dalam landasan teori).

Intervensi kelembagaan ini sangat solutif dalam menjaga konsistensi (rutinitas) kehadiran dan memompa motivasi afektif mahasiswa agar tidak enggan hadir (Efendi dan Maksum, 2022). Kendati demikian, bias subjektivitas pengelola masih dominan; kebijakan menghadirkan tokoh besar (*masyaikh*) terkesan sebagai strategi instan (*gimmick* motivasional) yang bersifat sementara. Pengelola belum menyentuh akar masalah struktural, seperti standardisasi kompetensi pedagogis pemateri reguler atau

penyusunan modul kurikulum yang berjenjang. Tanpa perbaikan substansial tersebut, efektivitas kajian dalam membentuk pemahaman keislaman tingkat tinggi (C4–C6) akan selalu bergantung pada popularitas figur penceramah, bukan pada kekuatan sistem pengajaran institusional itu sendiri.

f. Penguatan Keterkaitan Akidah–Akhlahk dan Pembinaan Spiritual

Dari perspektif pemateri, pembentukan akhlak dan perilaku mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari akidah. Oleh karena itu, pemateri menekankan hubungan fungsional antara akidah yang benar dan perilaku yang baik.

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi menyampaikan:

“العقيدة الصحيحة هي الأساس الداخلي للسلوك، والأخلاق ثمرة الإيمان في الواقع.”

(“Akidah yang benar adalah fondasi batin dari perilaku, dan akhlak adalah buah dari keimanan dalam kehidupan nyata.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Demikian pula Syekh Dr. Muhammad Jalal menjelaskan:

“محاولة غرس المفاهيم الصحيحة في قلب الطالب وسقيها بماء الوحي... هذه كلها أمور صلبة في التأثير.”

(“Menanamkan konsep akidah yang benar di hati mahasiswa dan menyiraminya dengan wahyu merupakan inti pembinaan moral dan spiritual.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan mengonfirmasi adanya hubungan kausalitas yang fungsional antara penguatan akidah sebagai fondasi batin (*inner foundation*) dan pembentukan akhlak sebagai manifestasi perilaku nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Bawadhi dan Jalal (2026) melalui filosofi menanam dan menyiram jiwa dengan "air wahyu". Sinkronisasi empiris ini secara teoretis memperkuat model integrasi Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana pemahaman teologis di level kognitif (C2) sengaja diproyeksikan sebagai penggerak ranah afektif untuk melahirkan kepribadian muslim yang disiplin pada ranah psikomotorik (C3).

Dalam konteks ini, para pemateri telah mengaktualisasikan peran dinamis mereka (Soekanto, 2002) melampaui transfer informasi formal, yakni bertindak sebagai agen pembina spiritual yang menentukan efektivitas pemahaman keagamaan mahasiswa di luar kelas kurikulum.

Meskipun data wawancara menunjukkan keberhasilan konseptual dalam mengaitkan akidah dan akhlak, kelemahan mendasar dalam implementasi kajian rutin ini terletak pada pengabaian terhadap faktor penghambat struktural dan teknis (Arifin, 2023; Efendi, 2022). Fokus pemateri yang terlalu berpusat pada aspek doktrinal-ruhaniah (*tazkiyatun nufus*) berisiko kehilangan efektivitasnya jika tidak dimitigasi dengan tata kelola manajemen kajian yang adaptif, seperti mengatasi problem kejenuhan mahasiswa akibat faktor kelelahan fisik, benturan jam kesibukan akademik, serta variasi metode ceramah yang monoton. Akibatnya, tanpa adanya evaluasi berkelanjutan terhadap hambatan riil tersebut, proses penanaman nilai yang ideal ini rentan terhenti sebagai pemahaman yang bersifat temporal dan gagal membentuk konsistensi karakter **kaffah** jangka panjang di lingkungan kampus.

g. Usulan dan Rekomendasi Pengembangan Kajian Rutin

Hampir seluruh informan menyampaikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kajian rutin agar lebih menarik, relevan, dan berdampak pada pembentukan akidah–akhlak mahasiswa.

Beberapa masukan yang muncul antara lain:

1) Peningkatan Fasilitas dan Media Pembelajaran

“Perlu disediakan fasilitas seperti papan tulis atau proyektor, dan mempersiapkan pemateri yang bagus-bagus.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

2) Sistem Reward dan Peningkatan Antusiasme

“Mungkin bisa dikasih reward atau hadiah agar mahasiswa lebih semangat mengikuti kajian.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

3) Variasi Materi dan Pemateri

“Pematerinya bisa ditambah agar tidak bosan. Materi juga bisa dibuat sesuai hal-hal yang disukai mahasiswa, misalnya bab fikih tentang nikah.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

4) Penyesuaian Waktu dan Sistematika Materi

“Waktu kajian bisa disesuaikan karena malam itu waktu yang terbatas. Materi juga sebaiknya sistematis dan tidak terlalu panjang.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara; Rizaldi, 2026).

5) Penguatan Kelembagaan dan Keteladanan

Ustaz Dr. Agustiar menyarankan:

“Perlu integrasi kajian sebagai bagian dari sistem akademik, keteladanan dari dosen dan pembina asrama, serta sinergi dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan akidah dan akhlak mahasiswa.” (Agustiar, 2026).